

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Pendidikan karakter menurut Sulistyowati (2012: 22) merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, produktif dan kreatif. Sedangkan Benninga (1991: 67) mengemukakan bahwa “...to develop the three interrelated aspect of character: think, action and moral”. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui tiga aspek yaitu pikiran, tindakan dan moral.

Salah satu pendidikan karakter yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Untuk pengertian kreativitas ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

Suryosubroto (2009: 191) misalnya merumuskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri *aptitude*

maupun *non aptitude*, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas memiliki nilai penting dalam kehidupan. Dengan demikian, seseorang dapat melakukan pendekatan secara bervariasi dengan bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu percobaan. Dari potensi kreatifnya seseorang dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja atau karya baik dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas

Sukmadinata (2009: 104) berpendapat bahwa bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, metode baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang di dapat melalui proses belajar sehingga dapat mencipta suatu karya yang baru. Kreativitas di dasari oleh segi- segi intelektual seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, sehingga cenderung menekankan pada segi afektif siswa.

b. Dasar pengembangan kreativitas

Manurut Munanandar (2009: 12) Dasar pengembangan kreativitas dapat diintisarikan sebagai berikut:

- 1) Masih sangat kurang pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat sebagai sumber daya manusia berpotensi unggul yang apabila diberi kesempatan pendidikan sesuai dengan potensinya, dapat memberikan kontribusi yang bermakna kepada masyarakat, apabila banyak anak berbakat berpotensi di bawah potensi mereka.
- 2) Dalam pelayanan pendidikan anak berbakat, pengembangan kreativitas sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberbakatan merupakan suatu tuntutan.
- 3) Dewasa ini tampak adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreativitas dan perwujudannya di dalam masyarakat pada umumnya, dan khususnya dalam pendidikan di sekolah.
- 4) Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) daripada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup.
- 5) Pendidik (guru dan orang tua) masih kurang memahami arti kreativitas yang meliputi ciri bakat dan non bakat dan mengembangkannya pada anak dalam tiga lingkungan pendidikan di rumah, di sekolah dan di dalam masyarakat.
- 6) Masih banyak kendala secara makro (masyarakat dan kebudayaan) maupun mikro (dalam keluarga, sekolah, dan pekerjaan) terhadap pengembangan kreativitas.

c. Tahap- tahap kreativitas

Menurut Wallas (1921) dalam Sukmadinata (2009: 105) mengemukakan ada empat tahap perbuatan atau kegiatan kreatif:

- 1) Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada, tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajagi kemungkinan- kemungkinan
- 2) Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses inkubasi atau pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar- benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak.
- 3) Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk di analisis dan di sintensiskan, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
- 4) Tahap pengetesan atau *verification*, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang di ambil itu tepat atau tidak.

d. Hal yang dilakukan guru agar peserta didik memiliki karakter kreatif

Menurut Aunillah (2011: 88-91) ada beberapa hal yang penting dilakukan oleh guru agar peserta didik memiliki karakter kreatif, antara lain :

1) Belajar melebihi fakta

Belajar melebihi fakta adalah mempelajari segala sesuatu yang berada dibalik fakta. Guru harus menyiapkan informasi tambahan mengenai mata pelajaran yang diajarkan secara lebih kreatif, sehingga kebiasaan tersebut dapat diteladani oleh peserta didik.

2) Mempelajari cara berfikir yang benar

Membentuk karakter kreatif pada diri peserta didik tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajari tentang cara berfikir yang benar. Belajar tentang cara berpikir merupakan prinsip paling penting yang harus dimiliki oleh setiap guru supaya memiliki peserta didik yang berkarakter kreatif. Peserta didik yang kreatif ialah cara berfikir yang tepat dan efektif.

3) Belajar mengonstruksi fakta baru

Guru harus memotivasi peserta didik agar belajar menemukan dan mengonstruksi fakta baru yang ia temukan. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk melakukan eksplorasi fakta- fakta masalah. Hal yang perlu dilakukan oleh seseorang agar dapat mengeksplorasi

fakta pelajaran adalah memberikan informasi baru, yang dapat dihubungkan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan.

e. Pengembangan Kreativitas di Lingkungan Sekolah

Menurut Satiadarma dan Waruwu (2003: 119-120) ada beberapa hal yang dapat mengembangkan kreativitas di lingkungan sekolah antara lain :

1) Pengaturan kelas

Pengaturan ruang kelas menjadi ruang sumber yang mendukung para siswa untuk membaca, menjajaki, dan meneliti. Misalnya, dipasang gambar-gambar, alat-alat laboratorium, perpustakaan mini, dan alat-alat yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan konstruktif.

2) Suasana pengajaran yang menyenangkan

Suasana pengajaran yang hangat dan mendukung keamanan dan kebebasan yang membuat para siswa untuk mengembangkan pikiran-pikiran kreatifnya, sehingga anak berani untuk mengembangkan pikiran-pikiran yang bersifat eksploratif.

3) Persiapan guru

Guru harus bertugas mendorong siswanya untuk mengembangkan ide, inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru. Dalam pengajarannya guru memberi waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan ide atau gagasan kreatif.

4) Sikap guru

Sikap terbuka menerima gagasan dan perilaku siswa dan tidak cepat memberikan kritik, celaan, dan hukuman. Sikap terbuka yang dapat

menerima dan memahami gagasan-gagasan siswa. Memperlakukan siswa dengan adil dan obyektif. Ada upaya untuk bersikap positif terhadap kegagalan yang dihadapi dan berusaha membantu siswa menyadari kesalahan dan sebab kegagalannya.

5) Metode pengajaran

Metode atau teknik belajar kreatif berorientasi pada pengembangan potensi berfikir siswa, yakni mengaktifkan fungsi berfikir difergen menjadi teknik-teknik seperti sumbang saran, daftar penulisan gagasan, teknik pemecahan masalah yang merangsang siswa untuk berfikir tentang berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan.

f. Karakteristik kreativitas belajar

Menurut Munandar (2009: 192) mengemukakan bahwa karakteristik berpikir kreatif dapat dilihat melalui:

- 1) Berpikir lancar (*fluency*), yang menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. Dalam menghadapi masalah, orang kreatif mampu memberikan banyak cara atau saran untuk pemecahan masalah.
- 2) Berpikir luwes (*flexibility*), dimana orang kreatif menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi karena dia mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- 3) Berpikir orisinal, yang menyebabkan orang kreatif melahirkan ungkapan- ungkapan yang baru dan unik, karena mereka sanggup memikirkan yang tidak lazim untuk mengungkapkan dirinya, atau

mampu menemukan kombinasi- kombinasi yang tidak biasa dari unsur- unsur yang biasa.

4) Ketrampilan mengelaborasi, yang meliputi kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.

g. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Nilai Kreativitas

Menurut Satiadarma dan Waruwu (2003: 110) indikator keberhasilan pendidikan karakter nilai kreativitas untuk menggambarkan perilaku afektif seseorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia

No	Indikator	Kegiatan
1	Rasa ingin tahu yang besar, selalu memperhatikan orang, subjek dan situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.	Siswa antusias mengikuti pembelajaran menggunakan metode sosiodrama, disini akan terlihat siswa yang serius atau tidak dan rasa ingin tahu yang cukup besar akan muncul pada saat siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.
2	Memiliki imajinasi yang hidup, yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal- hal yang belum pernah terjadi.	Siswa dapat memperagakan tokoh yang diperankannya dengan penuh ekspresi sehingga penonton dapat dengan mudah mengenali tokoh tersebut.
3	Merasa tertantang mengatasi masalah- masalah yang sulit.	Siswa berdiskusi menjawab pertanyaan dari LKS, disini akan terlihat siswa yang memiliki alternatif dalam menyelesaikan permasalahan.
4	Berani mengambil resiko, membuat orang kreatif tidak takut gagal atau mendapat kritik.	Siswa mengajukan diri bermain drama tanpa ditunjuk oleh guru (sukarela), disini untuk melatih keberanian siswa agar tidak malu dan takut gagal.
5	Sifat menghargai bakat- bakatnya sendiri yang sedang berkembang.	Siswa akan terus berlatih mengembangkan bakat yang dimiliki sesuai dengan keahliannya.
6	Sering mengajukan pertanyaan	Siswa bertanya bila menjumpai sesuatu yang belum dimengerti.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2009: 12) Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat *perennial* dalam sejarah kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Sedangkan Hamdani (2011: 137) mengemukakan bahwa prestasi merupakan suatu hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Slameto (2010: 2) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Djamarah (2011: 13) bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Smith (1940: 197) mengatakan bahwa “*Learning as changes in behavior or in potential behavior that occurs as a result of experience*”. Dengan kata lain bahwa belajar mengubah kebiasaan atau potensi kebiasaan yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman.

Setelah menelusuri uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2009: 12) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator interen dan eksteren dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Fungsi prestasi hasil belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan

diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik. Menurut Cronbach yang dikutip Arifin (2009: 13) kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Menurut Hamdani (2011: 139-145) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

a) Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang

siswa, semakin tinggi juga peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

c) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini berkaitan erat dengan perasaan, terutama perasaan senang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa minat terjadi karena perasaan senang pada sesuatu hal.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Zimbardo (1976: 255) menjelaskan tentang motivasi, sebagai berikut:

Motivation is characterized by the following features: (a) energy arousal; (b) direction of effort toward a particular goal; (c) selective attention to relevant stimuli (with decreased sensitivity to irrelevant ones); (d) organization of response units into an integrated pattern or sequence; and (e) persistence of activity until the initiating conditions are changed.

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa motivasi ditandai dengan adanya gairah energi, terarah untuk menuju tujuan tertentu, adanya perhatian selektif terhadap rangsangan yang relevan (dengan penurunan sensitivitas terhadap yang relevan), adanya organisasi unit respon ke pola terpadu atau urutan dan adanya ketekunan kegiatan sampai kondisi memulai berubah.

g) Faktor eksternal

(1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga.

(2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum.

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dengan kebiasaan lingkungannya.

Apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

d. Cara Menentukan Evaluasi Prestasi Belajar

Keberhasilan prestasi belajar siswa yang berdimensi kognitif dapat diukur dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis, tes lisan, maupun perbuatan. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data prestasi belajar adalah mengetahui garis-garis besar (penunjuk adanya

prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Teknik evaluasi dilakukan untuk mengetahui prestasi hasil belajar siswa, yang berupa teknik tes. Tes itu mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu atau bahwa tes itu menyimpan suatu standar prestasi dimana siswa harus dan dapat mencapai suatu tingkat tertentu. Menurut Lyons dan Taylor (1978: 8) menjelaskan tentang evaluasi atau tes, yaitu:

Programs achievement goal is to provide each audience with descriptions of the amount of achievement the program seems to have produced, supported by evidence that the achievement measure you have used is sensitive to the programs objectives and likely to be giving you accurate information.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penggunaan evaluasi digunakan untuk mengukur prestasi agar akurat. Pengukuran prestasi yang digunakan memiliki berbagai macam tes. Salah satu yang akan dilakukan adalah tes prestasi sebagai bukti evaluasi.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tes pada umumnya digunakan untuk mengadakan penilaian terhadap intelegensi, kemampuan dan kecakapan siswa di sekolah. Tes memiliki berbagai pertanyaan atau pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik.

Bloom dalam Popham (1995: 82) mengemukakan bahwa ada 6 indikator untuk mengukur aspek kognitif yaitu:

Knowledge. Knowledge is the lowest level of the cognitive taxonomy. Because it describes the student's recall of factual information, this level of taxonomy is dependent chiefly on the student's memory.

Comprehension. Represents the lowest nonrote form of understanding. A student knows what information is being communicated and can make some use of it without necessarily seeing it in its fullest implications or its relationship to other information.

Application. The student uses abstractions in concrete situation. This taxonomic level as its title implies, signifies that the student can intellectually apply what he or she has learned to new situations.

Analysis. When a student engages in analytic behavior, he or she breaks down a complex communication into its constituent parts in such a way that the relationships among those parts are made clear.

Synthesis. Synthesis occurs when a student blends elements and parts in order to form a coherent structural pattern that was not previously present.

Evaluation. Evaluation in this context, means that the student makes qualitative or quantitative judgments about phenomena using the student's own evaluative criteria or evaluative criteria supplied by others.

Adapun rancangan kisi-kisi hasil yang akan digunakan didalam proses pembelajaran seperti pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Rancangan Kisi-kisi Prestasi Belajar

No	Indikator Pencapaian Prestasi	Aspek Kognitif	Soal
1	Menyebutkan tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia	Pengamatan	Uraian
2	Menjelaskan tugas dan peranan tokoh perjuangan kemerdekaan	Pemahaman	Uraian
3	Mengurutkan proses terjadinya proklamasi kemerdekaan.	Penerapan	Uraian
4	Menganalisis persoalan yang terjadi selama proklamasi kemerdekaan	Pemahaman	Uraian
5	Menyusun rancangan persiapan kemerdekaan menjelang detik-detik proklamasi	Penerapan	Uraian
6	Menyimpulkan sikap dalam menghargai jasa dan peranan tokoh dari kegiatan tersebut.	Pengamatan	Uraian

3. Metode pembelajaran sosiodrama

Menurut Sagala (2011: 213) Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjuk pada kegiatan-kegiatan sosial dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang di alami orang dan tingkah laku orang. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pembelajaran dengan menunjukan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

Metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial:

a. Tujuan sosiodrama

Menurut Sudjana (2010: 84) Tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama antara lain:

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
- 2) Dapat belajar bersama membagi tanggung jawab
- 3) Dapat belajar bersama mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

b. Langkah- langkah menggunakan metode sosiodrama

Menurut Djamarah (2010: 89) langkah- langkah menggunakan metode sosiodrama ialah:

- 1) Tetapkan dahulu masalah- masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas
- 2) Ceritakan kepada kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut
- 3) Tetapkan siswa yang dapat atau bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas
- 4) Jelaskan kepada pendengar mengenai peran mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung
- 5) Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya
- 6) Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan
- 7) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut

- 8) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

c. Kebaikan-kebaikannya

Metode sosiodrama oleh Mansyur (1996: 104) dalam Sagala (2011: 213) mempunyai kebaikan-kebaikan antara lain ialah :

- 1) Murid melatih dirinya untuk melatih, memahami mengingat bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingat murid harus tajam dan tahan lama.
- 2) Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terpendam pada murid dapat dipupuk sehingga di mungkinakan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- 4) Kerjasama antar pemain dapat ditubuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah di pahami orang lain.

d. Kelemahan- kelemahannya

Metode sosiodrama mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Memerlukan tempat cukup luas, jika tempat bermain cukup sempit menyebabkan gerak para pemain kurang bebas.
- 4) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya

e. Cara mengatasi kelemahan- kelemahan metode sosiodrama

Usaha- usaha untuk mengatasi kelemahan- kelemahan dari sosiodrama, antara lain ialah:

- 1) Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya, dan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.

- 2) Guru harus memilih masalah yang uregent sehingga menarik minat anak. Ia dapat menjelaskan dengan baik dan menarik, sehingga siswa terangsang untuk memecahkan masalah itu.
- 3) Agar siswa memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama.
- 4) Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan. Oleh karena itu harus disesuaikan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu harus diusahakan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan jangan sampai banyak variasi yang kurang berguna.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Sapriya (2006: 3) Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia.

Pengertian IPS ditingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk sekolah dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah perama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang

berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Menurut Savage (1996: 9) merumuskan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:

Social studi is he integrated study of the social sciences and humanities to promoe civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such discriplines as anthoropology, archeology, economics, geography, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make, informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse democratic society in an interdependent world.

a. Tujuan Ilmu Pengetahuann Sosial

Menurut Alma dan Harlasgunawan (2003: 149) tujuan umum program pengajaran Ilmu pengetahuan Sosial ini difokuskan kepada penyediaan pengalaman belajar yang akan membantu setiap siswa antara lain:

- a. Memahami bahwa lingkungan fisik menentukan bila dan bagaimana manusia hidup.
- b. Memahami bagaimana manusia berusaha menyesuaikan, mempergunakan mengontrol, tenaga dan sumber daya lingkungan.
- c. Memahami bahwa perubahan adalah merupakan kondisi masyarakat yang selalu ada dan berkembang setiap waktu, mereka harus terlibat di dalamnya.

- d. Mengenal dan mengerti implikasi dari perkembangan saling ketergantungan manusia satu sama lain dan dengan bangsa lain di dunia.
- e. Menghargai dan mengerti persamaan semua ras- etnik agama dan kebudayaan. Bila menempatkan diri dalam masyarakat yang pluralistik.

Walau memiliki tujuan yang sangat mulia, kualitas pembelajaran IPS sering kali jauh dari harapan. Para guru menghadapi masalah klasik, seperti rendahnya prestasi belajar dan keaktifan siswa terhadap pelajaran IPS.

b. Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Trianto (2011: 179) strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial didalamnya terkandung empat pengertian sebagai berikut:

- a. Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa.
- b. Metode pembelajaran, yaitu cara guru mengorganisasikan materi pembelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien
- c. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran
- d. Waktu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

5. Materi Pokok

Materi yang dijadikan obyek penelitian difokuskan pada materi persiapan kemerdekaan Indonesia yang diajarkan pada kelas V semester 2 Sekolah Dasar, yaitu berkenaan dengan hal-hal atau usaha-usaha para tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

Tabel 2.3 Perincian indikator materi jasa dan peranan tokoh perjuangan.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia	2.3.1 Menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar Proklamasi 2.3.2 Menjelaskan peranan BPUPKI dan PPKI dalam perumusan dasar negara dan UUD 1945. 2.3.3 Membuat riwayat singkat/ ringkasan tentang tokoh-tokoh penting dalam peristiwa 2.3.4 Memberikan contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh kemerdekaan

(Sumber: silabus kelas V 2011)

Untuk menunjang proses pembelajaran pada materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama ini, diperlukan adanya pemanfaatan atau penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan adalah jenis media visual yang tidak diproyeksikan yaitu gambar mati atau gambar diam. Gambar-gambar yang dimaksud meliputi gambar-gambar para tokoh-tokoh yang mendirikan PPKI, perumus

dasar negara, tokoh- tokoh persiapan kemerdekaan, dan gambar bentuk- bentuk menghargai jasa para pahlawan.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nesia Laura (2012) dengan judul “Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur- Unsur Instrinsik Cerpen Siswa Kelas V SD Negeri 51 Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru”. Pada penelitian ini dapat diterima karena kemampuan menganalisis unsur- unsur instrinsik cerpen siswa mengalami peningkatan. Data awal sebelum menggunakan metode sosiodrama rata- rata nilai siswa adalah 47,83 dengan ketuntasan klasikal 10,81% (3 siswa). Setelah menggunakan metode sosiodrama ketuntasan klasikal pada UH siklus I dengan nilai rata- rata 69,45 ketuntasan klasikal 70,27% (26 siswa). Siklus II mengalami peningkatan kembali dengan nilai rata- rata siswa 79,72 mencapai ketuntasan klasikal 86,48% (32 siswa). Aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dengan persentase 66,66, pertemuan kedua dengan persentase 79,16. Kemudian siklus II pertemuan keempat dengan persentase 87,5 dan pertemuan kelima dengan persentase 91,66. Aktivitas siswa I petemuan pertama dengan nilai 54,16. Pertemuan kedua dengan nilai 66,66. Kemudian siklus II petemuan keempat dengan nilai 83,33 dan pertemuan kelima dengan nilai 87,5. Sehingga penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode sosiodrama terbukti dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur- unsur instrinsik cerpen sehingga peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan metode yang sama yaitu metode sosiodrama.

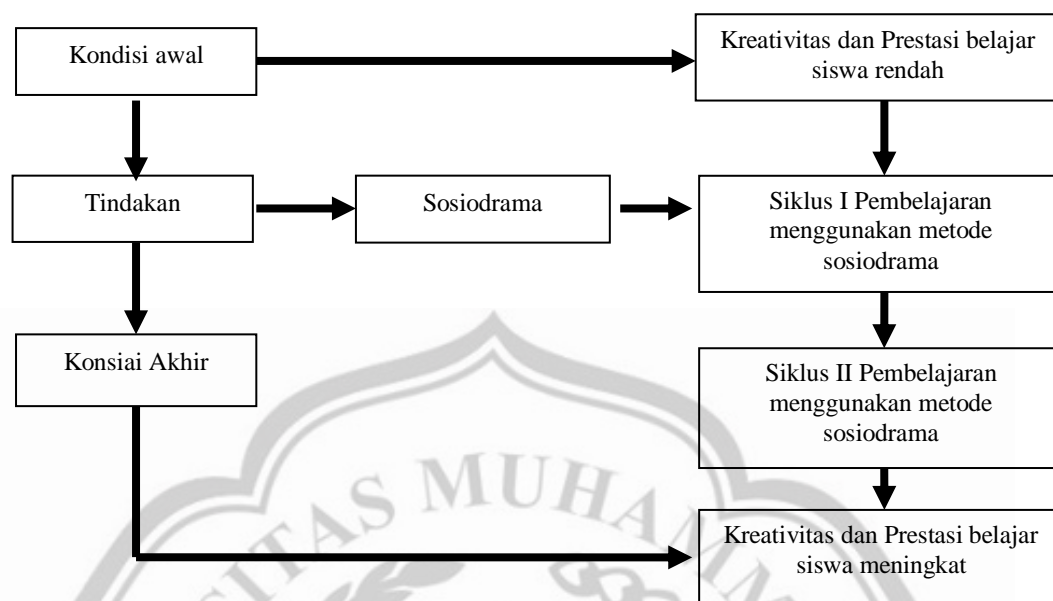
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini metode sosiodrama dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar IPS pada materi persiapan kemerdekaan Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi awal sebelum dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), telah diperoleh gambaran bahwa nilai prestasi belajar siswa masih rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut diduga akibat siswa masih belum bisa memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu dalam pelajaran, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat *Teacher Centered* dengan metode ceramah. Konsep yang diterima cenderung verbal, interaksi belajar didominasi guru, siswa menjadi pasif, tidak berani bertanya maupun menyampaikan pendapat, sehingga interaksi siswa tidak maksimal.

Guru sangat berperan penting untuk mengembangkan kreativitas siswa dan menentukan keberhasilan proses belajar terutama prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tersebut. Selain itu dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, guru dituntut untuk memiliki inovasi dalam proses pembelajaran, terutama dalam menentukan metode dan media pembelajaran. Dengan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan nilai kreativitas dan prestasi belajar siswa.

Berikut ini merupakan kerangka berpikir penelitian yang dapat disusun pada pembelajaran IPS melalui metode sosiodrama :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Penerapan metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk berperan aktif dan berani berpendapat dalam kegiatan belajar dan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran akan diadakan evaluasi dalam bentuk tes. Selain itu juga disebarakan lembar angket kreativitas untuk mengetahui tingkat kreativitas belajar siswa. Dari hasil tersebut akan terlihat peningkatan kreativitas dan prestasi belajar siswa.

C. Hipotesis

1. Melalui pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS materi persiapan kemerdekaan Indonesia dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas V SD Negeri 1 brecek, kecamatan Kaligondang, kabupaten Purbalingga.
2. Melalui pembelajaran menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS materi persiapan kemerdekaan Indonesia dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 brecek, kecamatan Kaligondang, kabupaten Purbalingga.